

RESILIENSI KORBAN PERSELINGKUHAN DALAM FILM “BALAS DENDAM ISTRI YANG TAK DIANGGAP”: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Tamara Geraldin¹, Khoirul Muttaqin², Prayitno Tri Laksono³
tamarageraldin38@gmail.com, k.muttaqin89@unisma.ac.id,
prayitno27@unisma.ac.id

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Abstrak: Perselingkuhan merupakan fenomena sosial yang berdampak multidimensional terhadap stabilitas keluarga dan kesehatan psikologis korban, khususnya perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perselingkuhan serta menganalisis resiliensi tokoh utama perempuan dalam film *Balas Dendam Istri yang Tak Dianggap* melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data berupa adegan, dialog, dan tindakan tokoh yang mengandung unsur perselingkuhan dan dimensi resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan direpresentasikan dalam dua bentuk utama, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan gabungan (emosional dan seksual). Perselingkuhan emosional ditandai dengan pengalihan perhatian afektif, pengabaian pasangan sah, dan pembentukan kedekatan emosional dengan pihak ketiga. Sementara itu, perselingkuhan gabungan memperlihatkan pelanggaran komitmen yang meluas pada aspek seksual. Di sisi lain, tokoh utama memperlihatkan tujuh aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out. Resiliensi tersebut berkembang secara progresif dari fase keterpurukan menuju transformasi identitas yang lebih mandiri dan produktif. Temuan ini menegaskan bahwa film sebagai karya sastra modern mampu

merepresentasikan dinamika trauma dan pertumbuhan pascatrauma perempuan korban perselingkuhan secara kompleks dan reflektif.

Kata kunci: perselingkuhan, resiliensi, psikologi sastra, film, Perempuan

PENDAHULUAN

Perselingkuhan dalam masyarakat kontemporer telah berkembang menjadi fenomena traumatis yang kompleks dalam dinamika relasi interpersonal. Tindakan ini tidak sekadar melanggar komitmen pernikahan, tetapi juga meruntuhkan fondasi kepercayaan yang menjadi pilar utama hubungan suami-istri. Secara empiris, *American Association for Marriage and Family Therapy* mencatat bahwa perselingkuhan berkontribusi terhadap sekitar 20-40% kasus perceraian di berbagai yurisdiksi. Dalam konteks Indonesia, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa ketidaksetiaan menjadi salah satu faktor dominan dalam sekitar 30-34% perkara perceraian. Data tersebut menegaskan bahwa perselingkuhan bukan hanya persoalan privat, melainkan problem sosial yang berdampak luas terhadap stabilitas keluarga dan kesehatan psikologis individu.

Laporan tahunan Komnas Perempuan (CATAHU 2023) juga menunjukkan bahwa perselingkuhan kerap beririsan dengan kekerasan psikis terhadap perempuan. Pengalaman dikhianati tidak hanya memunculkan luka emosional akut seperti rasa marah, kecewa, dan dipermalukan, tetapi juga dapat berkembang menjadi krisis identitas, gangguan kepercayaan diri, bahkan trauma psikologis jangka panjang. Dalam perspektif teori trauma (Herman, 2015), pengkhianatan dalam relasi intim dapat merusak sistem makna dan rasa aman individu, sehingga proses pemulihan menuntut rekonstruksi narasi diri secara bertahap.

Fenomena tersebut direpresentasikan secara naratif dalam film *Balas Dendam Istri yang Tak Dianggap*, yang menggambarkan pengalaman perempuan menghadapi kehancuran rumah tangga akibat perselingkuhan pasangan. Film sebagai karya sastra modern memiliki kapasitas untuk merekam realitas sosial sekaligus menampilkan dinamika batin tokoh melalui dialog, ekspresi visual, dan konflik dramatik. Dalam

kerangka psikologi sastra, karya film dapat dianalisis sebagai representasi kondisi kejiwaan tokoh, termasuk respons emosional, strategi coping, serta proses adaptasi psikologis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji resiliensi perempuan korban perselingkuhan dari perspektif psikologi dan ilmu sosial. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi Priscilia Elda dan Endang Widyorini (2024) berjudul *Resilience of Wives Experienced in Affair*. Penelitian fenomenologis tersebut menemukan bahwa resiliensi pada istri yang mengalami perselingkuhan pasangan terbentuk melalui penerimaan diri, dukungan sosial, serta religiusitas yang kuat. Resiliensi dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan kemampuan kognitif dan emosional untuk bangkit dari penderitaan, bukan sekadar kondisi akhir berupa “ketahanan”.

Selain itu, beberapa kajian lain menekankan bahwa perempuan korban perselingkuhan tidak selalu berada dalam posisi pasif, melainkan dapat menunjukkan agency melalui rekonstruksi identitas dan penguatan efikasi diri. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa faktor internal (seperti optimisme dan kontrol diri) serta faktor eksternal (dukungan keluarga dan lingkungan sosial) berperan signifikan dalam proses pemulihan pascatrauma.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada subjek empiris dalam konteks kehidupan nyata dan belum banyak mengkaji representasi resiliensi perempuan dalam medium film Indonesia melalui pendekatan psikologi sastra. Celah inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk konstruksi makna tentang perempuan, trauma, dan kebangkitan. Dengan demikian, analisis terhadap representasi perselingkuhan dan resiliensi dalam film menjadi penting untuk memperkaya kajian interdisipliner antara sastra, psikologi, dan studi gender.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk perselingkuhan direpresentasikan dalam film, dan (2) bagaimana proses resiliensi tokoh utama perempuan digambarkan berdasarkan tujuh dimensi resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002). Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi sastra serta kontribusi praktis dalam memahami dinamika ketahanan perempuan korban perselingkuhan melalui medium sinematik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian psikologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman makna, interpretasi, serta penggalian fenomena psikologis yang dialami tokoh utama dalam film *Balas Dendam Istri yang Tak Dianggap*. Sesuai karakteristik penelitian kualitatif, data dianalisis dalam bentuk kata-kata, dialog, tindakan, serta simbol visual yang muncul secara alami dalam teks film. Jenis penelitian psikologi sastra digunakan karena penelitian ini menempatkan film sebagai teks naratif kontemporer yang dianalisis dengan memanfaatkan konsep-konsep psikologi untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh, khususnya terkait konflik emosional akibat perselingkuhan dan proses resiliensi yang menyertainya.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung melakukan pengamatan, pencatatan, pengodean, serta penafsiran terhadap data audiovisual. Keterlibatan aktif peneliti memungkinkan proses analisis berjalan secara mendalam dan kontekstual. Latar penelitian berupa teks audiovisual film yang dipahami sebagai karya sastra modern yang merepresentasikan realitas sosial, konflik rumah tangga, serta dinamika psikologis perempuan dalam konteks budaya Indonesia kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa adegan, dialog, monolog, ekspresi visual, gestur, serta unsur sinematik lain yang merepresentasikan bentuk perselingkuhan dan proses resiliensi tokoh utama. Data diperoleh melalui pengamatan berulang dan proses transkripsi sistematis terhadap bagian-bagian penting film.

Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti *The Resilience Factor* karya Reivich dan Shatte (2002) sebagai landasan teori

utama, teori perselingkuhan dari Glass dan Wright (1992), teori trauma psikologis (Herman, 2015), serta referensi psikologi sastra dan kajian film sebagai karya sastra modern. Literatur tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual dan pembandingan teoretis dalam menafsirkan data primer.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik simak dan catat. Tahap awal dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, latar, konflik, dan perkembangan karakter. Selanjutnya, film diputar berulang kali untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan simbol visual yang berkaitan dengan perselingkuhan serta tujuh dimensi resiliensi. Dialog dan adegan penting kemudian ditranskripsikan lengkap dengan keterangan waktu dan konteks adegan. Data yang telah ditranskripsikan diklasifikasikan dan dikodekan sesuai kategori bentuk perselingkuhan dan tujuh aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teoretis dan verifikasi sumber. Temuan penelitian dibandingkan dengan teori psikologi dan sastra yang relevan untuk memastikan konsistensi interpretasi. Selain itu, dilakukan diskusi dengan pembimbing akademik dan rekan sejawat guna memperoleh masukan kritis serta meminimalkan bias subjektivitas dalam penafsiran data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat interpretatif

Proses analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tema perselingkuhan dan resiliensi. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel klasifikasi untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori resiliensi dan psikologi sastra secara sistematis.

Secara keseluruhan, penelitian dilaksanakan melalui tahapan eksplorasi awal, perancangan metodologi, pelaksanaan pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan laporan akhir secara sistematis

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang sahih, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam mengkaji representasi resiliensi perempuan korban perselingkuhan dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap film *Balas Dendam Istri yang Tak Dianggap*, ditemukan dua fokus utama hasil penelitian, yaitu (1) bentuk perselingkuhan yang direpresentasikan dalam film dan (2) bentuk resiliensi tokoh utama perempuan berdasarkan tujuh dimensi resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002). Data diperoleh melalui proses transkripsi dialog, identifikasi adegan kunci, serta pengodean berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian

1. Bentuk Perselingkuhan dalam Film

Hasil analisis menunjukkan bahwa perselingkuhan dalam film direpresentasikan dalam dua bentuk utama, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan gabungan (emosional dan seksual), sejalan dengan klasifikasi Glass dan Wright (1992).

a. Perselingkuhan Emosional

Perselingkuhan emosional ditandai dengan terjadinya pengalihan perhatian, kedekatan emosional, serta keterlibatan perasaan antara suami dan pihak ketiga tanpa keterlibatan fisik secara langsung pada tahap awal. Dalam beberapa adegan awal, tokoh suami memperlihatkan perubahan sikap berupa pengabaian komunikasi, berkurangnya empati terhadap istri, serta meningkatnya intensitas interaksi dengan perempuan lain melalui percakapan pribadi dan sikap protektif yang tidak wajar.

Secara psikologis, bentuk ini memunculkan konflik emosional dan penderitaan batin pada tokoh utama perempuan. Ia mengalami kebingungan,

kecurigaan, dan penurunan kepercayaan diri. Perselingkuhan emosional dalam film digambarkan sebagai fase awal keretakan rumah tangga yang secara perlahan menggerus keintiman dan rasa aman dalam relasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa emotional affair sering menjadi tahap transisi menuju pelanggaran komitmen yang lebih kompleks.

b. Perselingkuhan Gabungan (Emosional dan Seksual)

Tahap berikutnya menunjukkan eskalasi konflik menuju perselingkuhan gabungan, yaitu keterlibatan emosional yang disertai hubungan seksual. Representasi ini terlihat melalui adegan konfrontasi dan pengungkapan fakta perselingkuhan yang semakin memperdalam trauma tokoh utama.

Dampak psikologis yang muncul meliputi rasa dikhianati, marah, kehilangan harga diri, dan krisis identitas sebagai istri. Dalam struktur naratif film, perselingkuhan gabungan menjadi titik balik (turning point) yang mendorong transformasi karakter. Konflik tidak lagi bersifat internal semata, melainkan berkembang menjadi keputusan-keputusan strategis yang menentukan arah hidup tokoh utama.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa film membangun alur konflik secara bertahap: dari pengabaian emosional, keterikatan afektif dengan pihak ketiga, hingga pelanggaran seksual yang nyata. Struktur ini memperlihatkan bahwa perselingkuhan bukan peristiwa tunggal, melainkan proses progresif yang berdampak multidimensional.

2. Bentuk Resiliensi Tokoh Utama

Setelah fase konflik dan penderitaan batin, film merepresentasikan proses resiliensi tokoh utama melalui tujuh dimensi utama sebagaimana dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002). Ketujuh dimensi tersebut tampak berkembang secara bertahap dan saling berkelindan.

a. Regulasi Emosi

Tokoh utama pada awalnya mengalami ledakan emosi berupa tangisan, kemarahan, dan rasa frustrasi. Namun, seiring perkembangan alur, ia mulai

menunjukkan kemampuan mengendalikan respons emosionalnya. Regulasi emosi terlihat ketika ia memilih berpikir rasional dalam menghadapi konflik, bukan bertindak impulsif. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi tahap resiliensi berikutnya.

b. Kontrol Impuls

Kontrol impuls tercermin dalam kemampuannya menahan dorongan untuk membalas secara destruktif. Meskipun mengalami luka batin yang mendalam, tokoh utama tidak melakukan tindakan agresif yang merugikan dirinya sendiri. Ia justru mengalihkan energi emosional ke arah yang lebih produktif.

c. Optimisme

Optimisme tampak dalam keyakinan bahwa kehidupannya tidak berakhir pada pengkhianatan tersebut. Tokoh utama mulai membangun visi baru tentang masa depan, termasuk keberanian untuk mandiri secara ekonomi dan sosial. Sikap ini menunjukkan adanya harapan serta orientasi positif terhadap kehidupan pascakonflik.

d. Analisis Kausal

Tokoh utama memperlihatkan kemampuan memahami penyebab konflik secara lebih objektif. Ia tidak semata-mata menyalahkan diri sendiri, tetapi mampu melihat faktor eksternal dan dinamika relasi yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan. Kemampuan ini membantu mengurangi beban psikologis dan mempercepat proses pemulihan.

e. Empati

Meskipun menjadi korban, tokoh utama tetap menunjukkan empati terhadap anak dan lingkungan sekitarnya. Ia berupaya menjaga stabilitas emosional keluarga serta mempertimbangkan dampak keputusan yang diambil. Empati ini menunjukkan kedewasaan emosional dalam menghadapi situasi krisis.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri terlihat melalui keberanian tokoh untuk mengambil keputusan penting dan membangun kemandirian. Ia menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri dalam mengelola kehidupan tanpa ketergantungan penuh

pada pasangan. Dimensi ini menjadi indikator kuat transformasi psikologis dari korban menjadi individu yang berdaya.

g. Reaching Out

Reaching out atau keberanian membuka peluang baru tampak dalam upaya tokoh memperluas jaringan sosial dan mengembangkan potensi diri. Ia tidak terjebak dalam trauma, tetapi berusaha menjadikan pengalaman pahit sebagai pelajaran hidup. Tahap ini menandai puncak resiliensi yang berujung pada pemulihan dan kemandirian perempuan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik perselingkuhan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai konflik dramatik, tetapi juga sebagai katalisator perkembangan karakter. Perselingkuhan emosional dan gabungan membentuk struktur konflik yang berujung pada krisis identitas tokoh perempuan. Namun, krisis tersebut justru menjadi titik awal proses pertumbuhan psikologis.

Dalam perspektif psikologi sastra, dinamika ini memperlihatkan bagaimana teks film merepresentasikan perjalanan batin tokoh dari fase trauma menuju empowerment. Integrasi teori perselingkuhan (Glass & Wright) dan teori resiliensi (Reivich & Shatte) memperlihatkan hubungan kausal antara konflik emosional dan proses pemulihan. Konflik emosional menjadi prasyarat munculnya resiliensi, sedangkan resiliensi menjadi mekanisme adaptif yang memungkinkan transformasi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa resiliensi perempuan korban perselingkuhan berkembang melalui kombinasi faktor internal (regulasi emosi, optimisme, efikasi diri) dan faktor eksternal (dukungan sosial dan lingkungan). Film ini merepresentasikan bahwa perempuan tidak selalu berada dalam posisi subordinat pascapengkhianatan, melainkan mampu membangun identitas baru yang lebih mandiri.

Dengan demikian, film tersebut tidak hanya menghadirkan narasi balas dendam dalam arti literal, tetapi lebih jauh merepresentasikan “balas dendam” sebagai bentuk pembuktian diri dan rekonstruksi identitas. Resiliensi menjadi

jembatan antara trauma dan kemandirian, serta memperlihatkan bahwa pengalaman pahit dapat menjadi momentum pertumbuhan psikologis yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Balas Dendam Istri yang Tak Dianggap* merepresentasikan perselingkuhan dalam dua bentuk utama, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan gabungan (emosional dan seksual) sebagaimana diklasifikasikan oleh Glass dan Wright (1992). Perselingkuhan emosional ditandai oleh pengalihan kedekatan afektif, menurunnya kualitas komunikasi, serta pengabaian pasangan sah, sedangkan perselingkuhan gabungan menunjukkan pelanggaran komitmen yang lebih kompleks karena melibatkan relasi emosional sekaligus seksual. Kedua bentuk perselingkuhan tersebut menimbulkan konflik emosional dan penderitaan batin yang mendalam pada tokoh utama perempuan, yang mengalami krisis identitas, penurunan harga diri, serta tekanan psikologis.

Namun demikian, konflik tersebut sekaligus menjadi titik balik munculnya proses resiliensi. Berdasarkan teori Reivich dan Shatte (2002), tokoh utama memperlihatkan tujuh dimensi resiliensi, yakni regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out. Ketujuh aspek tersebut berkembang secara bertahap, dimulai dari kemampuan mengendalikan emosi negatif hingga keberanian membangun kembali kehidupan yang lebih mandiri. Resiliensi dalam film ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan dari tekanan, melainkan sebagai proses transformasi psikologis yang menghasilkan penguatan identitas dan pemberdayaan diri perempuan. Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa perempuan korban perselingkuhan tidak selalu berada dalam posisi pasif, tetapi mampu merekonstruksi makna hidupnya melalui proses adaptasi yang reflektif dan produktif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan interdisipliner, seperti kajian gender,

psikologi feminis, atau analisis wacana kritis, guna memperluas sudut pandang interpretasi terhadap representasi perempuan dalam media audiovisual. Selain itu, dalam konteks Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, film ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar analisis film berbasis psikologi sastra untuk mengembangkan literasi emosional, empati, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Bagi masyarakat secara umum, pemahaman mengenai dinamika perselingkuhan dan pentingnya resiliensi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan arti komunikasi, komitmen, dan dukungan psikologis dalam relasi pernikahan, sehingga konflik dapat dikelola secara lebih dewasa dan konstruktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, E. S., Atkins, D. C., Baucom, D. H., Snyder, D. K., Gordon, K. C., & Glass, S. P. (2008). *Intrapersonal, interpersonal, and contextual factors in engaging in and responding to extramarital involvement. Clinical Psychology: Science and Practice*, 15(2), 101-130.
- American Association for Marriage and Family Therapy. (2022). *Infidelity statistics and marital outcomes*.
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). APA.
- American Psychological Association. (2022). Trauma, coping, and post-traumatic resilience. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 90(4), 345–360.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik perceraian di Indonesia*. BPS Republik Indonesia.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. New York, NY: Jason Aronson.

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1-26.
- Bennett, J. M. (2019). Emotional regulation and resilience in women experiencing marital conflict. *Journal of Family Psychology*, 33(4), 412-425.
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, trauma, and human resilience. *American Psychologist*, 59(1), 20-28.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film art: An introduction* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Bramantyo, H. (Director). (2025). *Balas dendam istri yang tak dianggap* [Film]. Falcon Pictures.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Davis, M. H. (1994). *Empathy: A social psychological approach*. Madison, WI: Brown & Benchmark.
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135-168.
- Elda, P., & Widyorini, E. (2024). Resilience of wives experienced in affair. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(1), 45-58.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. CAPS.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS.

- Endraswara, S. (2018). *Teori kritik sastra*. CAPS.
- Falcon Pictures. (2025). *Balas dendam istri yang tak dianggap*. Falcon Pictures.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Faith and unfaithfulness: Can praying for your partner reduce infidelity? *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(5), 849-859.
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2017). Infidelity in romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 70-74.
- Folkman, S. (2013). Stress, coping, and hope. *Psycho-Oncology*, 19(9), 901-908.
- Freud, S. (1961). *The ego and the id*. W. W. Norton & Company.
- Glass, S. P., & Wright, T. L. (1992). Justifications for extramarital relationships. *Journal of Sex Research*, 29(3), 361-387.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Gordon, K. C., Baucom, D. H., & Snyder, D. K. (2004). An integrative intervention for promoting recovery from extramarital affairs. *Journal of Marital and Family Therapy*, 30(2), 213-231.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation. *Review of General Psychology*, 2(3), 271- 299.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1-26.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Herman, J. L. (2015). *Trauma and recovery*. Basic Books.
- Hinda, N. (2021). Resiliensi Kreatif Tokoh Dimas Suryo Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori.

- Holland, N. N. (1968). *The dynamics of literary response*. Oxford University Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Janoff-Bulman, R. (1992). *Shattered assumptions*. Free Press.
- Kartono, K. (2003). *Patologi sosial*. Rajawali Pers.
- Klarer, M. (2013). *An introduction to literary studies* (3rd ed.). Routledge.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2023). *CATAHU kekerasan terhadap perempuan 2023*. Komnas Perempuan.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Leeker, O., & Carlozzi, A. (2012). Emotional and sexual infidelity distress. *Journal of Marital and Family Therapy*, 38(2), 273-286.
- Linehan, M. M. (2015). *Cognitive-behavioral treatment of borderline personality disorder* (2nd ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience. *Child Development*, 71(3), 543-562.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra*. Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, K. (2022). Film sebagai media terapi sastra.
- Muttaqin, K., dkk. (2023). Representasi emosi manusia dalam karya sastra dan film.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, I. M., & Aulia, P. (2021). Resiliensi pada wanita Jawa yang diselingkuhi. *Ranah Research Journal*, 3(2), 112-124.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. Broadway Books.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span development* (14th ed.). McGraw-Hill.

- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Seligman, M. E. P. (1991). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. New York, NY: Alfred A. Knopf.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned optimism* (Rev. ed.). New York, NY: Vintage Books.
- Snyder, D. K., Baucom, D. H., & Gordon, K. C. (2007). Treating infidelity. *Family Process*, 46(3), 375-389.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18.
- Tedeschi, R. G., Calhoun, L. G., & Cann, A. (2016). *Handbook of posttraumatic growth: Research and practice*. New York, NY: Routledge.
- Tong, R. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (3rd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt Brace & World.
- Wiyatmi. (2012). *Psikologi sastra*. Kanwa Publisher.
- Wright, T. L., & Glass, S. P. (1992). Sex differences in extramarital involvement. *Journal of Marriage and the Family*, 54(1), 141-153